

**ANALISIS STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP
DISCRETIOARY ACCRUAL THE ANALYSIS OF OWNERSHIP
STRUCTURE ON DISCRETIONARY ACCRUAL**

Citrawati Jatiningrum

Dosen Jurusan Akuntansi, *Informatics & Business Institute* (IBI) Darmajaya

Jl.Z.A Pagar Alam No.93, Bandar Lampung – Indonesia 35142

Telp.(0721)787214 Fax. (0721)700261

Email: citrawati@darmajaya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to empirically prove the ownership structure of domestic and foreign as well as a tendency towards concentrated ownership structure manipulation of financial reporting information. La Porta, et al. (2006) explains that the strong or weak investor protection associated with the legal order that is followed by the country concerned. Indonesia and countries in Asia in general character is the structure of corporate ownership is concentrated, so the problem of differences in the primary interest is the divergence of interests between the controlling owner of the company with the majority as a minority owner.

The sample of this study is a company listed on the Stock Exchange period from 2004 to 2010. Elections were conducted with a purposive sample. The structure of ownership in this study were measured with the first proxy largest percentage ownership of public companies by domestic and foreign institutions, in this study are referred to foreign institutions are foreign companies operating in Indonesia. Each ownership group is divided into majority and minority ownership group. Discretionary accruals (DTAC) is calculated with a modified Jones model (Dechow, et al., 1995). The results of this study is that there are differences in discretionary accruals of companies owned by domestic institutions and companies owned by foreign institutions. There are differences in discretionary accrual of the largest property company that first $\leq 50\%$ and the first largest holdings $\geq 50\%$. Thus the results of this study have implications that in order to protect the rights of minorities, the regulators limit the percentage of single ownership of the largest first, so that ownership of minorities are protected.

KeyWord: Ownership Structure, Earnings Management

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini membuktikan secara empiris struktur kepemilikan perusahaan domestik dan asing yang memiliki kecenderungan melakukan manipulasi laporan keuangan pada struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. La Porta et al.(2006) menjelaskan bahwa kuat atau lemah perlindungan investor berhubungan dengan tatanan hukum yang berlaku di sebuah negara. Indonesia dan negara-negara di Asia yang memiliki karakteristik yang sama yaitu struktur kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi, sehingga terdapat masalah perbedaan kepentingan yang antara perusahaan yang dikendalikan oleh pemilik mayoritas dan minoritas.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2004 sampai dengan 2010. Pemilihan dilakukan dengan purposive sampel. Struktur kepemilikan pada penelitian ini diukur dengan persentase terbesar kepemilikan perusahaan oleh institusional domestik dan institusional asing, kepemilikan institusional asing dalam penelitian ini adalah perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia. Masing-masing kepemilikan di bagi menjadi kepemilikan mayoritas dan minoritas. *Discretionary Accrual* (DTAC) dihitung menggunakan model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et.al (1995). Hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan antara discretionary accrual perusahaan yang dimiliki oleh institusional domestik dengan perusahaan yang dimiliki oleh institusional asing. Terdapat perbedaan *discretionary accrual* perusahaan yang kepemilikan pertama $\leq 50\%$ dan kepemilikan pertama terbesar $\geq 50\%$. Sehingga hasil ini memiliki implikasi terhadap perlindungan hak investor minoritas, badan pembuat standar seharusnya membatasi persentase kepemilikan tunggal terbesar pertama, sehingga kepemilikan minoritas dapat terlindungi.

Kata Kunci : *Struktur Kepemilikan, Manajemen Laba*

PENDAHULUAN

Akhir - akhir ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral, sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan bagi pihak - pihak yang berkepentingan. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia adalah banyaknya pelaporan keuangan (*financial reporting*) perusahaan baik

yang publik maupun non publik khususnya terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005). Salah satu Peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam adalah bahwa emiten wajib mengungkapkan informasi penting melalui laporan tahunan diantaranya laporan keuangan kepada para pemegang saham maupun laporan -

laporan lainnya kepada Bapepam, Bursa Efek, serta kepada masyarakat dengan cara tepat waktu, akurat, dimengerti dan obyektif.

Manajemen laba merupakan salah satu permasalahan keagenan karena manajemen menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingan manajemen yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan principal (pemilik). Peluang untuk mendistorsi laba akrual tersebut timbul karena GAAP memberikan kesempatan bagi manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan *earnings* yang diinginkan (Healy dan Wahlen, 2009). Pengelolaan perusahaan yang tidak dapat ditangani langsung oleh pemiliknya akan menimbulkan konflik dalam pengendalian. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian akan menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Gunarsih 2003). Konflik ini tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri

(*moral hazard*) dengan mengorbankan pihak lain.

La Porta, *et al.* (2006) menjelaskan bahwa kuat atau lemahnya perlindungan terhadap investor berhubungan dengan tatanan hukum yang diikuti oleh negara yang bersangkutan. Mereka menemukan urutan kelompok hukum yang memberikan perlindungan terhadap investor adalah *Common Law*, *Germany Civil Law* dan *Civil Law* (khususnya *French Civil Law*). Indonesia dan negara-negara di Asia pada umumnya, termasuk ke dalam negara yang mendasarkan pada *French Civil Law*, dengan salah satu cirinya adalah struktur kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi, sehingga masalah perbedaan kepentingan utama adalah perbedaan kepentingan antara pemilik mayoritas sebagai pengendali perusahaan dengan pemilik minoritas (Gedajlovic dan Shapiro, 1998 seperti yang dikutip Wilopo dan Sekar, 2003; Machfoedz, 2003; dan Riyanto, 2003). Pemilik mayoritas mempunyai insentif dan

kemampuan untuk memonitor dan mengendalikan manajemen, sehingga akan merepresentasikan kepentingannya sendiri yang akan merugikan kepentingan pemilik minoritas (Gunarsih, 2003).

Perbedaan struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia yang kepemilikan terkonsentrasi pada sedikit pemilik dengan bentuk institusi dengan mayoritas PT (Perseroan Terbatas). Pada umumnya PT ini dimiliki oleh pendiri perusahaan atau keluarga. Karena adanya perbedaan struktur kepemilikan tersebut maka penelitian ini menguji perbedaan struktur kepemilikan dan proporsi kepemilikan terhadap manajemen laba. Analisis proporsi kepemilikan oleh pemegang saham terbesar pertama institusi dilakukan berdasarkan pada kerangka pikir bahwa kepemilikan dalam jumlah besar pada negara-negara Asia justru merepresentasikan kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Kepemilikan mayoritas cenderung mementingkan

kelompok-kelompok bisnis perusahaan yang ada kaitannya secara organisatoris.

Penelitian yang dilakukan Leuz et al. (2002) menemukan bahwa struktur yang secara relatif kepemilikannya menyebar dengan perlindungan investor yang kuat dan pasar modal yang besar, menunjukkan rendahnya level manajemen laba dibandingkan dengan struktur kepemilikan yang secara relatif terkonsentrasi dengan perlindungan investor yang lemah dan pasar modal yang kurang berkembang. Analisis mereka didasarkan pada bentuk *insider*, yaitu manajer dan *controlling shareholders* memiliki dorongan untuk memperoleh keuntungan pengendalian pribadi yang tidak dapat diperoleh pihak luar (*outsider*). Hasil yang sama diperoleh Kasanen et al. (1996) yang menemukan bahwa kecenderungan struktur kepemilikan terkonsentrasi melakukan manajemen laba dalam bentuk *income increasing* dimotivasi oleh keinginan perusahaan yang didasarkan pada target laba untuk

pembayaran dividen yang diharapkan oleh kepemilikan institusional besar.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jansen dan Meckling (1976) dalam Gunarsih (2003), dan Scott (2000) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang muncul karena adanya kontrak yang ditetapkan pemegang saham (*principal*) yang menggunakan manajemen (*agent*) untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan *principal*, dalam hal ini terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan lancar, *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada *agent* dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Dalam hal pendesainana kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan *agent* dan *principal* akan memunculkan konflik

kepentingan, inilah yang merupakan inti dari teori keagenan (Scott, 2000)

Pada kepemilikan terkonsentrasi, pemilik besar (*large shareholder*-pemilik dengan kepemilikan tinggi) dapat berperan mengawasi manajemen. Menurut Shleifer dan Vishny (2007), pemilik besar dapat melakukan pengawasan karena dapat mendapatkan informasi dan memonitor manajemen serta mempunyai hak suara untuk menekan manajemen dalam beberapa kasus. Khususnya pemegang saham dengan kepemilikan lebih dari 51%, akan mempunyai hak pengendalian langsung atas perusahaan dan manajemen. Konsentrasi kepemilikan, selain menguntungkan juga berpotensi menimbulkan kerugian. Apabila kepemilikan semakin terkonsentrasi maka pemegang saham akan merepresentasikan kepentingan mereka sendiri, yang mungkin berbeda dengan kepentingan investor lain, pekerja dan manajer. Potensi kerugian kedua adalah pemegang saham akan mananggung risiko yang besar karena

kepemilikan tidak terdiversifikasi (Shleifer dan Vishny 2007).

Masalah keagenan sebenarnya muncul ketika prinsipal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Menurut teori keagenan salah satu mekanisme yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan (Wolk *et al.*, 2001). Melalui pelaporan keuangan yang merupakan tanggung jawab agen, prinsipal dapat mengukur, menilai sekaligus mengawasi kinerja agen. Namun karena dalam akuntansi dikenal adanya dasar akrual yang mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan (biaya) yang sudah menjadi hak (kewajiban) dalam periode sekarang, meskipun transaksi kasnya baru terjadi dalam periode berikutnya. Sehingga angka-angka dalam laporan keuangan mengandung komponen akrual, baik yang berada dibawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak

(*non discretionary*) (Sugiri, 1999). Karena adanya kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dan tingkat asimetri informasi yang tinggi, ditambah motif-motif tertentu, memperbesar kemungkinan manajemen memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Definisi manajemen laba menurut Scipper (2008) sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal yang bertujuan memperoleh keuntungan pribadi untuk *stockholders* atau manajer. *Stockholder* akan diuntungkan jika manajemen laba digunakan untuk memberi sinyal tentang informasi privat yang dimiliki oleh manajer (Healy dan Palepu, 2005), atau untuk mengurangi biaya politik. Tetapi *stockholder* akan dirugikan jika manajemen laba digunakan untuk menghasilkan keuntungan abnormal pribadi manajer, seperti menaikkan kompensasi (Healy,

2005) atau mengurangi kemungkinan pemecatan ketika kinerja manajer bersangkutan rendah.

Hubungan Manajemen laba dan Struktur Kepemilikan

Laporan keuangan yang dibuat menggunakan angka - angka akuntansi diharapkan berperan besar dalam meminimalkan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Namun dalam akuntansi dikenal adanya dasar akrual (*accrual basis*) yang mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan (biaya) yang sudah menjadi hak (kewajiban) dalam periode sekarang, meskipun transaksi kasnya baru terjadi dalam periode berikutnya. Sehingga angka-angka dalam laporan keuangan, ada yang berada dibawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun tidak (*nondiscretionary*) (Sugiri, 1999). Karena adanya kecendrungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) kemungkinan manajemen memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingan yang

mungkin tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, seperti pemilik, pemegang saham, atau pemberi pinjaman. Healy and Wahlen (2008) mengungkapkan bahwa manajemen laba (*earnings management*) terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*) atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Penelitian yang dilakukan Claessens et al. (2000a) menunjukkan bahwa karakteristik struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia adalah terkonsentrasi pada sedikit pemilik dengan sebagian besar dimiliki oleh investor institusional dan keluarga. Selain terkonsentrasinya kepemilikan saham, keluarga pemilik perusahaan tersebut juga menguasai manajemen perusahaan dengan mendudukkan

anggota keluarga di dalam manajemen perusahaan.

Gunarsih (2003) menemukan bahwa data perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Jakarta menunjukkan bahwa struktur kepemilikan di Indonesia sangat terkonsentrasi. Satu hal yang menarik adalah struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksud adalah pemilik perusahaan publik yang berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan atau pribadi. Mayoritas institusi adalah berbentuk Perseroan Terbatas (PT) Domestik. Pada umumnya PT ini merupakan bentuk kepemilikan pendiri perusahaan atau keluarga pendiri perusahaan. Kemungkinan masalah yang muncul adalah antara pemilik mayoritas dengan minoritas karena pemilik mayoritas ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Berdasarkan fakta

ini jelas bahwa perusahaan publik di Indonesia praktis tidak memiliki pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan.

Dengan melihat karakteristik struktur kepemilikan di Indonesia yang berbeda dengan negara maju dan berbagai keterangan diatas menimbulkan permasalahan penelitian, apakah perbedaan bentuk konsentrasi struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia mampu menjelaskan adanya perbedaan konflik keagenan. Konflik keagenan yang diobservasi pada penelitian ini adalah praktik manajemen laba. Dengan melihat perbedaan praktik manajemen laba maka dapat terlihat apakah konsentrasi kepemilikan saham perusahaan mampu berperan dalam fungsi *monitoring* kinerja perusahaan. Studi ini bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan praktik manajemen laba terhadap konsentrasi struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia.

Dua aspek penting struktur kepemilikan menurut Zhuang et al.

(2000) yaitu: 1) komposisi kepemilikan dan 2) konsentrasi kepemilikan. Aspek pertama adalah komposisi kepemilikan yaitu berkaitan dengan siapakah pemegang saham dan yang lebih penting siapa diantara pemegang saham yang termasuk ke dalam kelompok pengendali. Pemegang saham bisa individu keluarga atau kelompok keluarga, perusahaan induk (*holding company*), bank, investor institusi, atau non - keuangan.

Aspek penting kedua dari struktur kepemilikan menurut Zhuang et al. (2000) yaitu tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan yang akan menentukan distribusi kekuasaan antara manajer dan pemegang saham. Ketika kepemilikan perusahaan menyebar, pengendalian pemilik cenderung lemah karena lemahnya pengawasan (*monitoring*), yang menyebabkan tidak adanya pengawasan terhadap tindakan manajer. Kurangnya pengawasan pemilik karena permasalahan *free rider*, yaitu pemilik dengan kepemilikan rendah tidak tertarik

untuk melakukan pengawasan karena akan menanggung semua biaya pengawasan (*monitoring cost*) atas sebagian kecil manfaat yang diterima. Apabila semua pemilik berperilaku sama maka tidak akan terjadi pengawasan terhadap tindakan manajemen (Zhuang et al. 2000).

Apabila kepemilikan terkonsentrasi, pemilik besar atau pemilik dengan kepemilikan tinggi (*large shareholders*) dapat memainkan peranan dalam pengawasan manajemen. Pemilik besar dapat melakukan pengawasan karena dapat memperoleh informasi dan memonitor manajemen serta mempunyai hak suara untuk menekan manajemen dalam beberapa kasus. Khususnya pemegang saham dengan kepemilikan lebih dari 51%, akan mempunyai hak pengendalian langsung atas manajemen perusahaan (Shleifer dan Vishny, 1997)

Hipotesis

Dalam hubungannya dengan monitoring ini, investor institusional

diyakini lebih mampu memonitor tindakan manajemen dibandingkan investor individual. Namun bila dihubungkan dengan tindakan manajemen laba, ada dua pendapat yang bertentangan. Pendapat pertama yang didasarkan pada pandangan investor institusional adalah pemilik sementara (*transient owners*) yang hanya berfokus pada *current earnings* (Porter, 1992). Perubahan yang tidak diinginkan dalam laba jangka pendek dapat mengakibatkan investor institusional melikuidasi kepemilikan mereka sehingga manajer yang dianggap berkinerja tidak baik. Dengan terlikuidasi saham oleh institusi yang berjumlah besar maka akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan, akibatnya manajer melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek (Carlson dan Bathala, 2007). Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*) yang bisa memperoleh keuntungan dalam mendapatkan dan memproses informasi. Rajgopal, *et al.* (1999) dan

Midiastuti dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa investor institusional akan melakukan monitoring dengan lebih baik dan tidak mudah percaya dengan tindakan manajemen laba. Dalam hubungannya dengan kepemilikan institusional ini juga terdapat perbedaan dalam *corporate governance* pada negara dengan pasar likuid dan pasar tidak likuid. Maug (1998) menjelaskan bahwa pasar modal likuid akan mengurangi insentif pemilik saham dalam jumlah besar untuk memonitor perusahaan karena pasar yang likuid memungkinkan mereka untuk menjual saham apabila menerima informasi yang tidak menguntungkan mengenai perusahaan. Sebaliknya pada pasar kurang likuid akan memaksa investor untuk tetap memiliki saham dan menggunakan hak suara untuk mempengaruhi perusahaan guna memperoleh *return* yang lebih baik.

Khanna dan Palepu (2009), menguji interaksi antara tiga macam konsentrasi kepemilikan yang pada

umumnya ditemukan pada *emerging market* yaitu kelompok perusahaan keluarga, lembaga investasi domestik, dan lembaga investasi asing. Hasilnya menunjukkan bahwa lembaga institusi domestik lebih lemah dalam memonitor dibandingkan dengan lembaga asing. Afiliasi kelompok perusahaan yang mendapatkan lembaga investasi asing lebih mudah memonitor perilaku dibandingkan dengan perusahaan yang tidak berafiliasi. Kelompok yang lebih transparan (proksi dari lebih transparansinya perusahaan adalah lebih rendahnya transaksi keuangan di antara kelompok perusahaan) cenderung mempergunakan investasi asing. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa lembaga investasi asing memberikan fungsi monitor lebih baik pada saat *emerging market* berintegrasi dengan ekonomi global. Karena keunggulan yang dimiliki oleh Institusi Asing yaitu investor asing dalam melakukan investasinya lebih konservatif dalam memilih saham yang dibelinya dibandingkan dengan investor

domestik, sehingga hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan *discretionary accrual* perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh institusi domestik dan institusi asing

Penelitian yang dilakukan Leuz et al. (2002) membuktikan secara empiris bahwa pada struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dengan perlindungan investor yang lemah dan pasar modal yang kurang berkembang, manajer dan pemegang saham pengendali memiliki dorongan untuk memperoleh keuntungan dari pengendalian pribadi mereka melalui praktik manajemen laba. Manajemen laba dilakukan untuk menyembunyikan aktivitas diversifikasi, sehingga tingkat manajemen laba lebih tinggi pada struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dibandingkan dengan struktur kepemilikan yang menyebar, sehingga hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan *discretionary accrual* perusahaan yang kepemilikan tunggal pertama lebih dari 50% dan kurang dari 50%.

Secara simultan dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H3: Terdapat perbedaan pengaruh kepemilikan domestik dan asing terhadap *discretionary accrual* diantara kepemilikan lebih dari 50% dan kurang dari 50%.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di BEI periode 2004-2010. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive* yaitu sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara runtut waktu (2004 – 2010)
2. Data laporan keuangan tersedia secara runtut waktu tahun 2004 – 2010.

3. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan auditan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

Variabel dan Data Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder struktur kepemilikan perusahaan dan *discretionary accrual*. Definisi operasional variabel masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diukur dengan proksi persentase kepemilikan terbesar pertama perusahaan publik oleh institusi domestik dan asing, dalam penelitian ini yang dimaksud institusi asing adalah perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia. Masing-masing kelompok kepemilikan dibagi dalam kelompok kepemilikan mayoritas ($\geq 50\%$) dan minoritas ($\leq 50\%$).

2. *Discretionary accrual* (DTAC) dihitung dengan model Jones yang dimodifikasi (Dechow, *et al.*, 1995) untuk mengukur tingkat manajemen laba. Model ini menggunakan *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DTAC) yaitu tingkat akrual yang abnormal atau merupakan tingkat akrual hasil rekayasa laba oleh manajer dan *non discretionary* (NDTAC) atau tingkat akrual yang wajar yang tidak dari rekayasa manajer. Berikut ini adalah formula untuk menghitung *discretionary accrual*

$$TAC = \text{laba bersih} - \text{ arus kas operasi} \dots\dots\dots (1)$$

$$TAC_t/TA_{t-1} = \alpha_1 \{1/TA_{t-1}\} + \alpha_2 \{\Delta SAL_t/TA_{t-1}\} + \alpha_3 \{PPE_t/TA_{t-1}\} + \varphi_t \dots\dots\dots (2)$$

$$NDTAC = \hat{\alpha}_1\{1/TA_{t-1}\} + \hat{\alpha}_2\{(\Delta SAL_t - \Delta REC)/TA_{t-1}\} + \hat{\alpha}_3\{PPE_t/TA_{t-1}\} + \varphi_t \dots\dots\dots(3)$$

$$DTAC_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDTAC \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan: $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Koefisien regresi
 $\hat{\alpha}_1, \hat{\alpha}_2, \hat{\alpha}_3$ = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi

TAC = *total accrual* periode t
 DTAC = *discretionary accrual*
 TA = Total Aktiva periode t
 ΔSAL =Perubahan penjualan bersih periode t
 ΔREC =Perubahan piutang periode t
 PPE = *Property, Plant, and Equipment* (aktiva tetap)
 Pengurangan perubahan piutang bersih (ΔREC) terhadap perubahan penjualan bersih (ΔSAL) dilakukan dengan alasan lebih mudah bagi manajemen untuk merekayasa laba dari penjualan kredit daripada penjualan tunai, atau

penjualan kredit merupakan komponen DTAC. Sedangkan PPE merupakan berhubungan dengan biaya depresiasi yang NDTAC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif dan Uji Asumsi

Penelitian ini menggunakan metode *pooling*, data perusahaan yang berhasil

bagian dari total akrual yang dikumpulkan sebagai sampel sebanyak 40 perusahaan, dengan total observasi selama periode pengamatan dari tahun 2004-2010 sebanyak 120. Hasil deskriptif statistik disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Deskriptif Statistik

Kepemilikan	% kepemilikan			
	50% atau kurang		51% atau lebih	
	Mean	Jumlah data	Mean	Jumlah data
Asing	-0,2720	95	-0,1202	101
Domestik	-0,4977	267	-0,3723	328

Catatan: pencilan (*outliers*) diperlakukan dengan *winsorizing*

Rata-rata *discretionary accrual* negatif hasil ini menggambarkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel yang diambil rata-rata melakukan manajemen laba dalam bentuk *income decreasing*, hal ini termotivasi untuk menghindari pajak yang tumpang tindih dan memberatkan, tuntutan kenaikan upah buruh atau regulasi tertentu, karena perusahaan yang berhadapan dengan politik cenderung melakukan rekayasa penurunan laba untuk menurunkan biaya politik. Rata-rata untuk perusahaan yang dimiliki oleh institusi asing adalah -0,2720 (kepemilikannya 50% atau kurang) dan -0,1202 (kepemilikan 51% atau lebih), untuk institusi domestik adalah

-0,4979 (kepemilikannya 50% atau kurang) dan -0,3723 (51% atau lebih).

Dari data deskriptif tersebut dapat dilihat bahwa kepemilikan oleh institusi lebih dari 50% mean *discretionary accrual* lebih tinggi, hal ini termotivasi karena pemilik besar dapat memecat manajer jika kinerjanya jelek, sehingga akan melakukan manajemen laba. Sebelum digunakan alat statistika ANOVA, perlu pengujian asumsi analisis yaitu uji penyampelan dan kesamaan matrik variansi tercantum dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Hasil Uji Penyampelan dan Kesamaan Matrik Variansi

Kolmogorov-Smirnov Z	6,883	Signifikansi (2-tailed)	0,000
Levene's Test	2,684	Signifikansi	0,049

Hasil uji penyampelan dengan *Kolmogorov-Smirnov* dihasilkan *p-value* mendekati 0, sehingga hipotesis bahwa sampel yang diambil dari data yang terdistribusi normal ditolak, meskipun asumsi normalitas data tidak terpenuhi, karena jumlah data yang digunakan sudah melebihi *central limit theorem*, maka pelanggaran terhadap asumsi normalitas tidak cukup berpengaruh pada tingkat risiko tipe I (Sharma, 1996 seperti yang dikutip Halim dan Hidayat, 1999), sehingga analisis data dengan ANOVA masih dapat dilanjutkan. Hasil uji asumsi kesamaan matrik variansi dengan uji *Levene* menunjukkan bahwa asumsi tersebut terpenuhi karena hasilnya *p-value* mendekati 0,05, maka analisis data dengan ANOVA masih dapat dilanjutkan.

Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian asumsi dilakukan pengujian model ANOVA berikut:

1. Uji signifikansi model untuk menguji perbedaan mean dependen variabel setiap *level factor* (variabel independen). Hasil uji signifikansi dengan uji F tersaji pada tabel 3 secara keseluruhan model persamaan dapat digunakan ditunjukkan dengan nilai F hitung 3,8 signifikan secara statistis pada α 1%.
2. Uji pengaruh kepemilikan dan persentase kepemilikan untuk menguji seberapa besar proposal variansi dependen variabel disebabkan oleh perbedaan kelompok kepemilikan dan persentase kepemilikan, hasil uji ini digunakan uji *partial eta square* (PES) dan uji F tercantum pada tabel 3. Hasil uji untuk perbedaan kepemilikan oleh institusi asing dan domestik (MILIK) signifikan pada α 1%, sedangkan untuk perbedaan persentase kepemilikan (PERSEN) signifikan pada α 10%. Hasil uji juga menunjukkan *eta square* rendah (0,01 dan 0,004), berarti kecil proporsi variansi pada variabel dependen yang disebabkan oleh perbedaan *mean* variabel dependen diantara *level* tidak benar.
3. Uji *power*, yang besarnya adalah 1-risiko kesalahan tipe II (β), untuk menguji model secara tepat menolak hootesis nol ketika hipotesis nol memang salah. Kekuatan uji ini proporsional secara langsung dengan ukuran sampel dan ukuran pengaruh, dan kebalikan dengan *p-value*, hasil uji ini tercantum pada tabel 3. Dengan *observed power* dan *noncentrality parameter* yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa probabilitas

terjadinya kesalahan tipe II sangat kecil.

4. Uji signifikansi untuk interaksi variabel independen (*factor*), yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh interaksi antar *factor* terhadap perbedaan dependen variabel untuk masing-masing *factor*. Dengan kata lain uji interaksi adalah untuk mengetahui apakah perbedaan dependen variabel antar *level* pada satu faktor sama untuk setiap *level* pada

factor lainnya. Hasil uji interaksi pada tabel 3 (MILIK * PERSEN), hasil statistik uji ini tidak signifikan. Nilai *eta square* juga rendah (0,00), hal ini disimpulkan interaksi antara kedua factor dalam membedakan variabel dependen pada setiap levelnya. Dengan tidak adanya interaksi antara factor kepemilikan dengan persentase kepemilikan, maka hipotesis tiga tidak terbukti.

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis

Effect	F	Eta Squared	Noncent. Parameter	Obs. Power
Model	3.800***	.014	11.401	.817
MILIK	8.249***	.010	8.249	.818
PERSEN	2.774*	.004	2.774	.384
MILIK * PERSEN	.025	.000	.025	.053

Tabel 3 merupakan hasil ANOVA DTAC_{it} = variabel dependen, struktur kepemilikan dan persentase kepemilikan = variabel independen. F: hasil t hitung, *** signifikan pada $\alpha 1\%$, * signifikan pada $\alpha 10\%$. Hasil uji univariate dengan *Helmet Contrasts* menghasilkan tingkat signifikansi sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Pertama*, terdapat perbedaan *discretionary accrual* antara perusahaan yang dimiliki oleh institusi domestik dan perusahaan yang dimiliki oleh institusi asing, penelitian ini konsisten dengan penemuan Khanna dan Palepu (2009) bahwa kepemilikan domestik lebih lemah memonitor dibandingkan kepemilikan asing. *Kedua*, terdapat perbedaan *discretionary accrual* antara perusahaan yang memiliki kepemilikan terbesar pertama $\leq 50\%$ (minoritas) dan kepemilikan terbesar

pertama $\geq 50\%$ (mayoritas). Menurut Shleifer dan Vishny (2007), pemilik besar dapat melakukan pengawasan karena dapat mendapatkan informasi dan memonitor manajemen serta mempunyai hak suara untuk menekan manajemen dalam beberapa kasus. Dengan demikian hasil penelitian ini mempunyai implikasi bahwa untuk melindungi hak minoritas, pihak regulator membatasi persentase kepemilikan tunggal pertama terbesar, agar kepemilikan minoritas terlindungi.

Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini. Pertama,

proporsi kepemilikan hanya terbatas kepemilikan langsung, tanpa mempertimbangkan kepemilikan tidak langsung. Kedua, proporsi kepemilikan diukur dengan proporsi

kepemilikan terbesar pertama, peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang berbeda misalnya *Herfindahl Index* untuk mengukur konsentrasi kepemilikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, Arifin. 2005. Mendeteksi Manajemen Laba pada Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Claessens, S., S. Djankov, J.P.H Fan, L.H.P. Lang. 2000a. Expropriation of minority Shareholders: Evidence from East Asia. *Working Paper*.
- Claessens, S.. 2000b. The Sparation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Finance Economics* 58.
- Carlson, Steven J. dan C. T. Bathala, 2007, Ownership Differences and Firm' Income Smoothing Behavior. *Journal of Business Finance & Accounting*, 24: 179 - 196
- Dechow, P., 1995, Accounting Earnings and Cash Flows as a Measures of Firm Performance: the Role of Accounting Accruals, *Journal of Accounting and Economics* 18: 13 – 42
- Dechow, R. Sloan, dan A Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. 193-225.
- DeFond, M. L. dan J. Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. 145-176.
- Dempsey, S.J., Herbert G Hunt III dan Nicholas W. S. 1993. Earnings Management and Corporate Ownership Structure: An Examination of Extraordinary Item Reporting, *Journal of Business Finance & Accounting*. 20 (4). June. 479-500.
- Febrianto, Rahmat. 2004. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Kualitas Laba. *Tesis* S2. Program Pasca Sarjana Unversitas Gadjah Mada Jogjakarta.
- Gedajlovic R.R., dan Daniel M. Shapiro. 2008. Management and Ownership Effects: Evidence From Five Country. *Strategic Management Journal*. Vol.19, 533-553

- Gujarati, D. N. 1995. *Basic Econometrics*. Third Edition . New York: McGerawHill. International Edition.
- Gunarsih T., 2003, Pengaruh Struktur kepemilikan dalam Corporate Governancedan Strategi Diversifikasi terhadap Kinerja Perusahaan, *Unpublised Disertasi*, Universitas Gadjah Mada
- Hair, J.F., Jr., R.E Anderson, R.L Tataham, dan W.C Black 2005, *Multivariate Data Analysis- With Reading*, 4th ed, *Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc*
- Healy, P. M dan J. M. Wahlen. 2009. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for standar Setting. *Accounting Horizon* 13 (December), 365-383.
- Healy, P.M., dan K.G. Palepu, 2003, The Effect of Firm's Disclosure Strategies on Stock Prices, *Accounting Horizon*,
- Husnan, Suad 2000, Corporate Governance di Indonesia; Pengamatan terhadap Sektor Corporate dan Keuangan (*tidak diterbitkan*)
- Jansen, M ., dan W. Meckling, 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*. 305-360.
- Jensen, Michael. C., dan Kevin Murphy. 1990. Performance pay and Top management Incentive. *Journal of Political Economy* 98. 225-263.
- Jones. J.2001. Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. (Autumn) 193-228.
- Kasanen, E., J. Kinnunen, dan J. Niskanen. 2006. Dividen Based Earnings Management: Empirical Evidence From Finland. *Jornal of Accounting and Economics* 22. 283-312.
- Khanna, T. dan K. Palepu, 2009, Emerging Market business groups, foreigen investors, and corporate governamce, *National Bureau of Economic Research Working Paper*, ><http://www.nber.org/papers/w6955>.
- La Porta R., F. Lopez-de-Silanes, A. Sheleifer, dan R.W Vishny. 1999. Corporate Ownership Around the World. *Journal of Finance* 54, 471-518.
- La Porta, R., Florencio L., dan A. Shleifer, 2006, *Law and finance*, National Bureau of Economic Research Working Paper,

- ><http://www.nber.org/papers/w5661>
- Leuz, C., Nanda D., dan Wysocki, P. D. 2002. Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Working Paper*.
- Maug, Ernst. 1998. Large Shareholders as Monitor: Is There a Trade-Off Between liquidity and control?, *Journal of Finance* 34 (2). 549 - 561
- Midiastuti, Pratana P. dan M. Machfoedz., 2003, Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba, Oktober, *SNA VI*, Surabaya
- Midiastuty, Pranata Puspa. 2002. Analisis Hubungan Corporate Governance dengan Manajemen Laba (*Earnings Management*) dan Kualitas Laba. *Tesis S2*, UGM. Jogjakarta.
- Murphy, K. J. dan J. Zimmerman. 2003. Financial Performance Surrounding CEO Turnover. *Journal of Accounting and Economics*. 273-315.
- Rajgopal S., M. Venkatachalam, dan Jiambalvo, 2009, Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and the Extent to Which Stock Price Reflect Future Earnings?, *Working Paper*, University of Washington Seattle
- Rofiqoh, Ifah. 2004. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba, *Tesis-S2*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Scott, WR. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Prentice Hall: Kanada.
- Shleifer, A. dan R. W. Vishny, 2007, *A survey of Corporate Governance*, *Journal of finance* 52, 737 –783.
- Smith, E. D. 1976. The Effect of the Separation of Ownership From Control on Accounting Policy Decision. *The Accounting Review* (October). 707-723.
- Sugiri, S. 1999. Earnings Management: Teori, Model dan Bukti Empiris. *Telaah*, 1-15.
- Sweeney, A. P. 1994. Debt Covenant Violation and managers' Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics*. 281-308.
- Trueman, B., dan S. Titman, 2008, *An Explanation for Accounting Income Smoothing*, *Journal of*

- accounting Research 26
(Supplement): 127 - 139
- Undang-Undang Nomor 1 tahun 1995
tentang Perseroan Terbatas
- Watts, R.L., and J.L. Zimmerman
1986, *Positive Accounting
Theory*, Englewood Cliffs, NJ:
Prentice-Hall, Inc.
- Wilopo dan Sekar M. 2002. Pengaruh
Struktur Kepemilikan,
Perilaku Manajemen Laba,
Free cash Flow Hypothesis
dan Economic Value Added:
pendekatan path analysis.
*Symposium Nasional
Philippines, and Thailand,*
- Asia Development Bank,
Manila *Keuangan In
Memoriam Prof. Dr.
Bambang Riyanto.* Universitas
Gadjah mada Jogjakarta.
- Wolk, H. I., M.G. Tearney, J.L. Dodd,
2001, *accounting Theory-A
Conceptual and Institutional
Approach*, 5th Ed, South-
Western College Publishing
- Zhuang, Juzhong, David Edwards,
David Webb, Ma. Virginita
A. Capulong. 2000.
*Corporate Governance and
Finance in East Asia – a
Study of Indonesia, republic
of Korea, Malaysia,*